REPOSITORI STAIN KUDUS

BAB II

PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL KITAB *FATHUL QORIB* DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATA PELAJARAN FIQIH

A. Deskripsi Pustaka

1. Pembelajaran Muatan Lokal Kitab *Fathul Qorib*

a. Pengertian Pembelajaran

Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai "upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan". Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.[1]

Belajar merupakan aktifitas interaksi aktif individu terhadap lingkungan sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Sementara itu, pembelajaran adalah penyediaan kondisi yang mengakibatkan terjadinya proses belajar pada diri peserta didik. Penyediaan kondisi dapat dilakukan dengan bantuan pendidik (guru) atau ditemukan sendiri oleh individu (belajar secara otodidak). Peristiwa belajar tidak selalu terjadi atas inisiatif diri individu. Individu memerlukan bantuan untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Pada umumnya diperlukan lingkungan yang kondusif agar dapat dicapai perkembangan individu secara optimal.[2]

Pada dasarnya pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan/merangsang seseorang agar bisa belajar dengan

[1] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 4.
[2] Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 40.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok. *Pertama*, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. *Kedua*, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Dengan demikian makna pembelajaran merupakan kondisi eksternal kegiatan belajar yang – antara lain – dilakukan oleh guru dalam mengkondisikan seseorang untuk belajar.[3]

b. Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran adalah suatu kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur-usur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan.[4] Pembelajaran yang efektif tidak terlepas dari peran guru yang efektif, kondisi pembelajaran yang efektif, keterlibatan peserta didik, dan sumber belajar/lingkungan belajar yang mendukung. Kondisi pembelajaran yang efektif harus mencakup tiga faktor penting, yakni:

1) motivasi belajar (kenapa perlu belajar);
2) tujuan belajar (apa yang dipelajari);
3) kesesuaian pembelajaran (bagaimana cara belajar).

Berdasarkan kondisi tersebut, pada kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran perlu dilakukan penyampaian tujuan pembelajaran dan kegiatan membangkitkan motivasi belajar bagi peserta didik. Aktivitas lain yang dilakukan pada kegiatan pendahuluan adalah apersepsi, yakni mengecek pemahaman awal peserta didik agar mereka "siap" menerima informasi atau keterampilan baru.[5]

---

[3] Abdul Majid, *Op. Cit*, hlm. 5.
[4] Wina Sanjaya, *Perancanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Kencana, Jakarta, 2009, hlm. 6.
[5] Ridwan Abdullah Sani, *Op. Cit*, hlm. 41.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Aktivitas pembelajaran itu sejalan dengan pepatah Cina: Jika saya dengar, saya lupa; jika saya lihat, saya ingat; jika saya lakukan, saya paham; Edgar Dale menyatakan bahwa daya ingat peserta didik terkait pada proses pembelajaran yang dilakukan yakni sebagai berikut.

1) Peserta didik mungkin mengingat 20% dari apa yang dibaca atau didengar.
2) Peserta didik mungkin mengingat 30% dari apa yang dilihat.
3) Peserta didik mungkin mengingat 50% dari apa yang didengar dan dilihat.
4) Peserta didik mungkin mengingat 70% dari apa yang dikatakan.
5) Peserta didik mungkin mengingat 90% dari apa yang dilakukan.[6]

c. Pengertian Muatan Lokal

Muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya.[7] Sekolah bertugas dan berwenang untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan setempat.

d. Kurikulum Muatan Lokal

Pengembangan kurikulum muatan lokal telah dilakukan sejak digunakannya Kurikulum 1984, khususnya di sekolah dasar. Pada kurikulum tersebut muatan lokal disisipkan pada berbagai bidang studi yang sesuai. Muatan lokal lebih diintensifkan lagi pelaksanaannya dalam Kurikulum 1994, muatan lokal tidak lagi disisipkan pada setiap bidang studi, tetapi menggunakan pendekatan monolitik berupa bidang studi, baik bidang studi wajib maupun pilihan. Pengembangan kurikulum muatan lokal

[6] *Ibid*, hlm. 60-61.
[7] Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 49.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

dimaksudkan terutama untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan pengembangan kurikulum sentralisasi, dan bertujuan agar peserta didik mencintai dan mengenal lingkungannya, serta mau dan mampu melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, kualitas sosial, dan kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional, pembangunan regional, maupun pembangunan lokal sehingga peserta didik tidak terlepas dari akar sosial budaya lingkungannya.

Kurikulum muatan lokal pada hakikatnya merupakan suatu perwujudan Pasal 38 ayat I Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) yang berbunyi, "Pelaksanaan kegiatan pendidikan dalam satuan pendidikan didasarkan atas kurikulum yang berlaku secara nasional dan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan serta kebutuhan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan." Sebagai tindak lanjut hal tersebut, muatan lokal telah dijadikan strategi pokok untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan lokal dan sejauh mungkin melibatkan peran serta masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaannya. Dengan kurikulum muatan lokal setiap sekolah diharapkan mampu mengembangkan program pendidikan tertentu yang sesuai dengan keadaan dan tuntutan lingkungannya.

Sekolah merupakan ujung tombak pelaksanaan kurikulum, baik kurikulum nasional maupun muatan lokal, yang diwujudkan melalui proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, institusional, kurikuler dan instruksional. Agar proses belajar-mengajar dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, serta mencapai hasil yang diharapkan, diperlukan kegiatan manajemen program pengajaran. Manajemen atau administrasi pengajaran adalah keseluruhan proses penyelenggaraan kegiatan di

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

bidang pengajaran yang bertujuan agar seluruh kegiatan pengajaran terlaksana secara efektif dan efisien.[8]

Konsep tentang model dan paradigma pendidikan Islam dalam kurikulum lembaga pendidikan Islam menggunakan pendekatan dan metodologi sebagai berikut:

1) Mengembangkan potensi anak didik dan memanfaatkan kesempatan secara optimal untuk *self realization* atau *self actualization*.
2) Mengembangkan metode rasional, empiris, *bottom up* dan "menjadi".
3) Materi ajaran (nash) harus diberikan secara doktrin, deduktif, *top down*, dan "memiliki".
4) Memberikan bekal atau landasan yang kuat sampai dengan tingkat menengah atas, yang siap dikembangkan ke pelbagai keahlian.[9]

e. Kitab *Fathul Qorib*

Tidak pelak lagi, fiqihlah yang di antara semua cabang ilmu agama Islam biasanya dianggap yang paling penting. Sebab, lebih dari agama lainnya, fiqih mengandung berbagai implikasi konkret bagi pelaku keseharian individu maupun masyarakat. Fiqihlah yang menjelaskan kepada kita hal-hal yang dilarang dan tindakan-tindakan yang dianjurkan. Di pesantren, biasanya fiqih merupakan primadona diantara semua mata pelajaran. Semua pesantren, tentu saja juga mengajarkan bahasa Arab (ilmu alat) dan sekurang-kurangnya dasar-dasar ilmu tauhid dan akhlak. Namun inti pendidikan pesantren sebenarnya terdiri dari karya-karya fiqih.[10] Salah satu di antaranya adalah sebuah teks fiqih berbahasa Arab

[8] E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 40-41.

[9] Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi dan Aplikasi*, Teras, Yogyakarta, 2009, hlm. 45.

[10] Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Mizan, Bandung, 1995, hlm. 112.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

yang sangat terkenal, *Al-Taqrib fi Al-Fiqh*, dengan terjemahan bahasa Jawa.[11] Kitab *Taqrib* tersebut merupakan teks fiqih sederhana yang juga populer digunakan di madrasah tsanawiyah.

Kadang-kadang dikatakan bahwa kitab kuning tidak menunjukkan orisinalitas, karena semuanya pada dasarnya sama, dengan hanya berbeda dalam rincian. Dari satu sudut itu memang benar. Daftar isi kitab fiqih tampak sangat mirip. Kesemuanya membahas persoalan-persoalan yang sama, dalam susunan yang sama. Sebuah karya fiqih modern-pun seperti *Fiqih Al-Sunnah* oleh Sayid Sabiq mengikuti pola yang sama seperti *Tuhfah*. Bahkan buku-buku modern tipe *soal-jawab*, yang dituliskan untuk berbagai kalangan pembaca, masih juga menyusun materinya menurut format yang sama apabila membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan fiqih. Salah satu alasannya mungkin karena syariat sendiri dianggap tidak dapat beerubah. Ada juga beberapa alasan yang sangat praktis untuk format ini: hal itu memungkinkan kita untuk dengan cepat mengetahui apa yang dikatakan berbagai pengarang tentang suatu hal tertentu, karena kita segera mengetahui di mana kita harus mencarinya.

Semua kitab fiqih dimulai dengan bab-bab tentang '*ubudiyah; bab ash-shalat* (terkadang didahului dengan *bab ath-thaharah*, tentang bersuci untuk ibadah), *bab az-zakat, bab ash-shiyam*, dan *bab al-haj wa al-'umrah*. Beberapa kitab pembahasannya tidak lebih dari ini. Tapi sebagian besar meneruskan dengan bab-bab tentang transaksi-transaksi ekonomi (*mu'amalat*), hukum waris (*fara'idh*), hukum perkawinan (*nikah*), berbagai pelanggaran dan hukumannya (*jinayah*= pembunuhan; *riddah*= murtad; *hudud*= pelanggaran), *jihad*, risalah mengenai makanan (*ath'imah*) dan penyembelihan (*dzabaih*). Tetapi ada

[11] *Ibid*, hlm. 113.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

perbedaan yang berarti antara berbagai kitab dalam derajat perhatian yang diberikan kepada masing-masing pokok bahasan.[12]

f. Kitab Salaf

Kitab salaf (klasik) atau lebih populer dengan nama kuning, jelas bukan berasal dari Indonesia. Semua kitab klasik yang dipelajari di Indonesia berbahasa Arab, dan sebagian besar ditulius sebelum Islam tersebar di Indonesia. Demikian juga banyak kitab syarah atas teks klasik yang bukan berasal dari Indonesia (meskipun jumlah syarah yang ditulis ulama Indonesia makin lebih banyak). Bahkan pergeseran perhatian utama dalam tradisi tersebut sejalan dengan pergeseran serupa yang terjadi di sebagian besar pusat dunia Islam.[13]

Di samping itu, huruf yang dipakai untuk mencetak bukumengandung makna simbolik dan membedakan secara agak jelas antara dua jenis khalayak pembaca yang berbeda. Umat Islam Indonesia juga menggunakan kata yang berbeda untuk buku-buku yang ditulis dalam huruf Latin ("buku") dan buku-buku yang ditulis dalam tulisan Arab, terlepas dari bahasa yang dipakai, ("kitab"). Disebut kitab kuning karena kertas buku yang berwarna kuning yang dibawa dari Timur Tengah pada awal abad ke dua puluh.[14]

Kebanyakan kitab Arab klasik yang dipelajari di pesantren/madrasah adalah kitab komentar (*syarh*, Indonesia/Jawa: *syarah*) atau komentar atas komentar (*hasyiyah*) atas teks yang lebih tua (*matn*, *matan*). Edisi cetakan dari karya-karya klasik ini biasanya menempatkan teks yang di-*syarah*-I atau di-*hasyiyah*-I dicetak di tepi halamannya, sehingga keduanya dapat dipelajari sekaligus. Barang kali inilah yang menyebabkan terjadi kekacauan tak disengaja dalam penyebutan di antara teks-teks yang berkaitan.

[12] *Ibid*, hlm. 124-125.
[13] *Ibid*, hlm. 22.
[14] *Ibid*, hlm. 132.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Nama *Taqrib* misalnya, dipakai untuk teks fiqih yang ringkas dan sederhana yang memang demikianlah namanya maupun untuk kitab *Fath Al-Qarib*, kitab syarah yang mendalam atas teks tersebut.

Sebagian kecil dari terjemahan (berbahasa Jawa, Madura dan Sunda) hanya berisi terjemahan sela-baris yang ditulis *mencong* dengan tulisan lebih kecil, di bawah setiap kata teks Arabnya yang dicetak tebal, dan karena itu dijuluki *jenggotan*. Namun seringkali ada tambahan terjemahan dan atau komentar yang lebih bebas yang biasanya dicetak di paruh bawah halaman tersebut.

Format kitab klasik yang paling umum dipakai sedikit lebih kecil dari kertas kuarto (26 cm) dan tidak dijilid. Lembaran-lembaran (koras-koras) tak terjilid dibungkus kulit sampul, sehingga para santri dapat membawa hanya satu halaman yang kebetulan sedang dipelajari saja. Ini adalah karakteristik klasik yang umumnya mengandung makna simbolik : ia membuat kitab tersebut tampak lebih klasik. Kitab yang ditulis oleh para pengarang modern, penerjemah atau pensyarah tidak pernah dibuat mengikuti format ini. Banyak pemakai kitab klasik yang sangat mengkaitkan karakteristik ini dengan kitab klasik, dan penerbit mengikuti saja selera konsumennya. Sebagian penerbit bahkan mencetak kitab di atas kertas berwarna kuning (yang di produksi khusus untuk mereka oleh beberapa perusahaan indonesia) karena tampaknya kitab berwarna kuning ini juga menjadi lebih klasik di pikiran para pemakainya.[15]

[15] *Ibid*, hlm. 141-142.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

2. Pemahaman Mata Pelajaran Fiqih

a. Pengertian Pemahaman

Pemahaman adalah kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari (Winkel, 1996). Menurut Bloom dalam Winkel (1996) pemahaman termasuk dalam klasifikasi ranah kognitif level 2 setelah pengetahuan. Pengertian pemahaman siswa dapat di urai dari kata "Faham" yang memiliki arti tanggap, mengerti benar, pandangan, ajaran. Disini ada pengertian tentang pemahaman yaitu: kemampuan memahami arti suatu bahan pelajaran, seperti menafsirkan, menjelaskan atau meringkas aatau merangkum suatu pengertian kemampuan macam ini lebih tinggi dari pada pengetahuan. Pemahaman juga merupakan tingkat berikutnya dari tujuan ranah kognitif berupa kemampuan memahami atau mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa perlu mempertimbangkan atau memperhubungkannya dengan isi pelajaran lainnya.

Dan pemahaman ini dapat dibagi 3 kategori yaitu:

1) *Tingkat Rendah*: Pemahaman terjemah mulai dari terjemahan dalam arti sebenarnya semisal, Bahasa Inggris, Bahasa Arab dan bahasa Indonesia.
2) *Tingkat Menengah*: Pemahaman yang memiliki penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan diketahui beberapa bagian dari grafik dengan kejadian atau peristiwa.
3) *Tingkat Tinggi*: Pemahaman ekstrapolasi, dengan ekstrapolasi yang diharapkan seseorang mampu melihat di balik, yang tertulis dapat membuat ramalan konsekuensi atau dapat memperluas resepsi dalam arti waktu atau masalahnya.

Untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap pelajaran yang disampaikan guru dalam proses belajar-mengajar, maka

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

diperlukan adanya penyusunan item tes pemahaman. Adanya sebagaian item pemahaman dapat diberikan dalam bentuk gambar, denah, diagram, dan grafik, sedangkan bentuk dalam tes objektif biasanya digunakan tipe pilihan ganda dan tipe benar-salah. Hal ini dapat dijumpai dalam tes formatif, subformatif, dan sumatif

Empat prinsip untuk meningkatkan pemahaman konsep[16] (Syayidah, 2010):

1) Perhatian: menarik dengan cara menggunakan metode pembelajaran yangbervariasi, menggunakan media yang relevan, tidak monoton dan tegang serta melibatkan seluruh siswa dalam bertanya jawab.
2) Relevansi: mengemukakan relevansi pelajaran dengan kebutuhan dan manfaat setelah mengikuti pelajaran dalam hal ini kita menjelaskan terlebih dahulu tujuan instruksional.
3) Percaya diri: menumbuhkan dan menguatkan rasa percaya diri pada siswa,hal ini dapat disiasati dengan menyampaikan pelajaran secara runtut dari yang mudah ke sukar. Tumbuh kembangkan kepercayaan siswa dengan pujian atas keberhasilannya.
4) Kepuasan: memberi kepercayaan kepada siswa yang telah menguasai ketrampilan tertentu untuk membantu teman-temannya yang belum berhasil dan gunakan pujian secara verbal dan umpan balik atas prestasinya terebut.

Jadi dari pengertian tentang pemahaman siswa diatas dapat disimpulkan bahwa setiap siswa mengerti serta mampu untuk menjelaskan kembali dengan kata-katanya sendiri materi pelajaran yang telah disampaikan guru, bahkan mampu menerapkan kedalam konsep-konsep lain dalam standarisasi *master learning*. Disini ada pengertian tentang *Master Learning* yang diantaranya: *Master*

[16] http://www.psychologymania.com/2013/06/pengertian-pemahaman-siswa.html@(30 Januari 2015).

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Learning yaitu penguasaan secara keseluruhan bahan yang dipelajari (yang diberikan guru) untuk siswa, ini yang sering disebut dengan "Belajar Tuntas".[17]

b. Metode Pemahaman

Banyak sekali kompetensi dasar pelajaran membaca yang harus di capai oleh anak di sekolah dasar, sehingga ia menjadi pembaca yang baik. Di antaranya, mampu menjelaskan arti teks bacaan, mampu memahami bacaan dengan baik, mapu menguasai keterampilan membaca dengan baik, dan dapat membedakan bentuk-bentuk kalimat. Dengan demikian, anak dapat membaca materi apa pun tanpa merasa takut ketika menemukan kata-kata baru.

Sebaiknya, guru memerhatikan metode pemahaman, pengertian, dan penjelasannya, sehingga metode-metode tersebut sesuai dengan keterampilan membaca di sekolah dasar (kelas satu sampai kelas empat sekolah dasar). Guru hendaknya tidak memperkenangkan siswanya membaca buku yang tidak dipahaminya. Pemahaman anak terhadap sebuah bacaan sangat tergantung pada tingkat pemahamannya terhadap arti kaliamat/ teks. Terkadang, untuk memahami arti sebuah kaliamat membutuhkan penjelasan katanya. Setelah penjelasan susunan kata yang dianggap sulit oleh anak, kata, kemudian guru menjelaskan secara keseluruhan, sebab sekalipun anak mengetahui arti kalimat dan susunan katanya, namun ia tidak dapat menyimpulkan pokok pikiran dalam sebuah teks.

Beberapa metode pemahaman, yaitu:

1) Visualisasi

   Menampakan wujud benda atau menjrlaskan gambarannya.

2) Sinonim kata

[17]http://www.psychologymania.com/2013/06/pengertian-pemahaman-siswa.html@(30 Januari 2015).

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Menjelaskan sinonim kata dalam kalimat.

3) Akronim kata

Menjelaskan akronim kata dalam kalimat.

4) Definisi kata

Menetapkan arti sebuah kata dan sifat-sifatnya.

5) Asal kata atau sumbernya.

Ahli berasal dari kata *ahlun* (bahasa dalam Arab), bus (di baca *bis* dalam bahasa Indonesia) berasal dari bus (bahasa inggris), dan seterusnya.[18]

c. Mata Pelajaran Fiqih

Ulama sependapat bahwa didalam syariat islam telah terdapat segala hukum yang mengatur semua tindak-tanduk manusia, baik perkataan maupun perbuatan. Hukum-hukum itu adakalanya disebutkan secara jelas serta tegas dan adakalanya dikemukakan dalam bentuk dalil-dalil dan kaidah-kaidah secara umum.

Dilihat dari sudut bahasa, *fiqih* berasal dari kata *faqaha* yang berarti "memahami" dan "mengerti"[19]

Jadi ilmu fiqih menurut istilah syara' adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syara' yang praktis, yang diambil dari dalil-dalilnya secara terinci, atau dengan kata lain, ilmu fiqih adalah kompilasi hukum-hukum syara' yang bersifat praktis yang diambil dari dalil-dalilnya secara terinci.[20] Dan orang yang ahli fiqih disebut faqih[21]

Berdasarkan penelitian diperoleh ketetapan dikalangan ulama, bahwa dalil-dalil yang dijadikan dasar hukum syar'iyyah mengenai perbuatan manusia kembali kepada empat sumber, yaitu

[18] Musthafa Fahim, *Agar Anak Anda Gemar Membaca*, Penerbit Hikmah, Bandung, 2005, hlm. 67-69.

[19] Alaidin Koto, *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih*, Pt raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hlm. 1-2.

[20] Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, Dina Utama, Semarang, 1994, hlm. 1.

[21] Syafi'i Karim, *Fiqih-Ushul Fiqih*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2001, hlm. 11.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

: Al-Qur'an, As-Sunnah, Ijma', dan Qiyas. Sedangkan asas dalil-dalil ini dan sumber syari'at islam yang pertama adalah Al-Qur'an kemudian As Sunnah yang menafsirkan terhadap kemujmalan Al-Qur'an mengkhususkan keumumannya, dan membatasi kemutlakannya. As sunnah merupakan penjelas dan penyempurna terhadap Al-Qur'an.[22]

Secar garis besarnya dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran fiqih dipelajari antara lain agar mampu memahami kondisi-kondisi umat islam yang memerlukan pendidikan secara khusus dalam kaitannnya dengan upaya pendidikan di indonesia pada umumnya. Usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatiahan dengan menggunakan metode pembelajaran yang telah ditentuka untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau upaya untuk mengembangkan dan mendorong potensi peserta didik untuk lebih hidup dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai agama Islam, dengan tujuan menjadi manusia sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi mental maupun spiritual.

d. Obyek Pembahasan dan Tujuan Mempelajari Fiqih

Pada pokoknya, yang menjadi objek pembahasan dalam ilmu fiiqh adalah perbuatan mukallaf dilihat dari sudut hukum *syara'.* Perbuatan tersebut dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok besar, *ibadah, mu'amalah* dan *'uqubah.*

Pada bagian ibadah tercakup segala persoalan yang pada pokoknya berkaitan dengan urusan akhirat. Artinya, segala perbuatan yang dikerjakan dengan maksud mendekatkan diri kepada Allah, seperti shalat, puasa, haji, dan lain sebagainya.

[22] Abdul Wahhab Khallaf, *Op. Cit*, hlm. 1.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Bagian mu'amalah mencakup hal-hal yang berhubungan dengan harta, seperti jual beli, sewa menyewa, pinjam meminjam, amanah, dan harta peninggalan. Pada bagian ini juga dimasukkan persoalan munakahat dan siyassyah,

Bagian 'uqubah mencakup segala persoalan yang menyangkut tindak pidana, seperti pembunuhan, pencurian, perampokan, pemberontakan, dan lain-lain. Bagian ini juga membicarakan hukuman-hukuman, seperti qisas, had, dan ta'zir.[23]

Hukum mempelajari ilmu fiqih itu terbagi menjadi dua bagian :

1) Ada ilmu fiqih itu wajib dipelajari oleh seluruh umat islam yang mukallaf, seperti mempelajari masalah shalat, puasa dan lain-lainnya.
2) Ada ilmu fiqih yang wajib dipelajari oleh sebagian orang yang ada dalam kelompok mereka (umat islam), seperti mengetahui masalah pasakh, ruju', syarat-syarat menjadi qadhi atau wali hakim dan lainnya.

Hukum mempelajari fiqih itu ialah untuk keselamatan didunia dan akhirat.[24]

Yang menjadi dasar dan pendorong bagi umat islam untuk mempelajari fiqih ialah :

1) Untuk mencari kebiasaan faham dan pengertian dari agama islam.
2) Untuk mempelajari hukum-hukum islam yang berhubungan dengan kehidupan manusia.
3) Kaum muslimin harus bertafaqquh artinya memperdalam pengetahuan dalam hukum-hukum agama baik dalam bidang ibadat dan muamalat.

[23] Alaiddin Koto, *Op. Cit*, hlm. 5.
[24] Syafi'i Karim, *Op. Cit,* hlm. 48.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Bertafaqquhfiddin artinya memperdalam ilmu pengetahuan dalam bidang hukum-hukum agama. Oleh karena demikian sebagian kaum muslimin harus pergi menuntut ilmu pengetahuan agama islam guna disampaikan pula kepada saudara-saudaranya.[25]

Tuhan memerintahkan kepada sebagian manusia supaya pergi dari daerahnya untuk menuntut ilmu pengetahuan agama di daerah lain, dan ditugaskan bila dia sudah kembali memberikan peringatan dan ajaran agama islam kepada kaummnya guna mengetahui dan menjaga batas-batas perintah tuhan dan larangan-Nya terhadap manusia.[26]

Mempelajari ilmu fiqih besar sekali faedahnya bagi manusia. Dengan mengetahui ilmu fiqih menurut yang dita'rifkan ahli ushul, akan dapat diketahui mana yang disuruh mengerjakan dan mana pula yang dilarang mengerjakannnya. Dan mana yang haram, mana yang halal. Mana yang sah mana yang bathal dan mana yang fasid, yang harus diperhatikan dalam segala perbuatan yang disuruh harus dikerjakan dan yang dilarang harus ditinggalkan.[27]

Fiqih dalam islam sangat penting fungsinya karena ia menuntun manusia kepada kebaikan dan bertakwa kepada Allah. Setiap saat manusia itu mencari atau mempelajari keutamaan fiqih, karena fiqih, menunjukkan kita kepada sunnah Rasul serta memelihara manusia dari bahaya-bahaya dalam kehidupan.[28]

Pelaksanaan proses belajar mengajar mata pelajaran fiqih di sekolah adalah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam

[25] *Ibid*, hlm. 53.
[26] Syafi'i Karim, *Op. Cit*, hlm. 54.
[27] Abdul Wahhab Khallaf, *Op. Cit*, hlm. 47.
[28] *Ibid*, hlm. 55.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

hal keimanan, ketaqwaannya, dan peserta didik juga mampu membedakan antara mana yang baik dan buruk, serta senantiasa menjalankan perintah Allah dan menjauhi laragan-Nya agar memperoleh keselamatan hidup didunia dan kesejahteraan hidup di akhirat.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu ini, penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini, sekaligus menjadi rujukan dan pembanding dalam skripsi ini. Adapun penelitian tersebut adalah:

1. Skripsi yang berjudul tentang "Upaya Pengembangan Mata Pelajaran Fiqih melelui Praktik Baca Kitab Kuning di MA Mazro'atul Huda Wonorenggo Karanganyar Demak" tahun 2011 oleh Wafiqul Anami : 107328 Mahasiswa STAIN Kudus. Membahas tentang upaya pengembangan mata pelajaran Fiqih melalui praktik baca Kitab Kuning, dengan kesimpulan bahwa:

   Praktik baca Kitab Kuning di MA Mazro'atul Huda Wonorenggo Karanganyar Demak berguna bagi kemajuan siswa untuk pengembangan Mata Pelajaran Fiqih. Hal ini bisa dilihat dari nilai Mata Pelajaran Fiqih yang baik. Karena dalam praktik baca Kitab Kuning siswa dilatih untuk membaca, memahami, menerangkan materi Fiqih langsung dari sumbernya yaitu Kitab Kuning yang banyak memuat perbedaan pendapat diantara Imam-imam Fiqih serta sedikit banyak kitab tersebut menerangkan Dalil-dalil berkaitan dengan Ushul Fiqih. [29]

2. Skripsi yang berjudul tentang "Efektivitas Pembelajaran Kitab *Fathul Qorib* dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Fiqih Siswa di Madrasah Tsanawiyyah Qudsiyyah Kudus (Studi tentang Pendekatan dan

[29] Wafiqul Anami, *Upaya Pengembangan Mata Pelajaran Fiqih melelui Praktik Baca Kitab Kuning di MA Mazro'atul Huda Wonorenggo Karanganyar Demak*, Skripsi STAIN Kudus, 2011.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Metode)" tahun 2010 oleh Alfi Khoirul Hidayat : 106082 Mahasiswa STAIN Kudus. Membahas tentang efektivitas pembelajaran Kitab *Fathul Qorib* dalam meningkatkan prestasi belajar Fiqih siswa melalui pendekatan dan metode, dengan kesimpulan bahwa:

Implementasi pembelajaran Kitab *Fathul Qorib* di MTs Qudsiyyah ini diawali dengan kegiatan pendahuluan yakni *flashback* pelajaran yang terdahulu, kemudian dilanjutkan dengan penanaman kompetensi yaitu pemberian materi dimulai dengan Guru membacakan dan memberikan makna pada kitab dan menjelaskannya, dan proses terakhir adalah penutup yaitu Guru menyimpulkan dan dilanjutkan dengan evaluasi dengan cara membaca Kitab secara bergantian.[30]

Melalui pendekatan dan metode pengajaran Kitab *Fathul Qorib* diatas, maka sudah dapat diketahui bahwa prestasi belajar Fiqih siswa dapat meningkat.

C. Kerangka Berfikir

Setiap saat terutama dalam interaksi dengan orang lain kita melakukan pemahaman. Kalau kita bertemu dengan seseorang lalu mengucapkan "selamat pagi Pak" atau "selamat siang Bu", ucapan atau sapaan tersebut dilandasi oleh hasil pemahaman. Kita ucapkan Pak, kalau yang di hadapan kita adalah laki-laki dewasa, dan Bu kalau wanita dewasa. Kalau laki-laki atau wanita remaja ucapan kita akan lain. demikian juga dengan pagi atau siang, ini pun hasil dari suatu pemahaman, bahwa pada saat bertemu waktunya pagi atau siang. Orang mungkin akan dikatakan sinting, atau membuat lelucon apabila bertemu dengan wanita dewasa di pagi hari lalu diberi sapaan "selamat sore nak". Jadi perlakuan, penampilan atau cara individu berinteraksi dengan orang lain didasari oleh hasil pemahaman.

[30] Alfi Khoirul Hidayat, *Efektivitas Pembelajaran Kitab Fathul Qorib dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Fiqih Siswa di Madrasah Tsanawiyyah Qudsiyyah Kudus (Studi tentang Pendekatan dan Metode)*, Skripsi STAIN Kudus, 2011.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Pemahaman yang dilakukan dalam interaksi sehari-hari bersifat informal, tanpa rencana, mungkin juga tanpa disadari. Dalam interaksi belajar-mengajar, di samping pemahaman informal tak berencana dan tak disadari, juga digunakan teknik-teknik pemahaman yang lebih formal dan berencana.[31]

Belajar, tentu saja, bukan sekedar penyerapan informasi. Lebih dari itu, belajar adalah proses pengaktifan informasi. Ia melibatkan upaya pengaksesan informasi dan penyimpanannya di dalam memori terdalam. Proses penyimpanan informasi merupakan satu bagian dari proses belajar. Menangkap stimuli –istilah definitifnya sensasi- adalah bagian proses belajar lainnya. Begitu juga, persepsi dan perhatian.

Apakah sensasi itu? Sensasi adalah proses pengubahan informasi menjadi impuls-impuls saraf. Ia merupakan pengalaman elementer yang bersifat serta merta tanpa memerlukan penguraian secara verbal, simbolis, konseptual, dan berhubungan dengan kegiatan alat-alat indra.[32]

Pembelajaran muatan lokal kitab *Fathul Qorib* diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Fiqih. Karena kitab *Fathul Qorib* lebih luas pembahasannya. Faktor dari kaidah kitab kuning, pemaknaan adalah beberapa faktor penghambatnya. Diharapkan apabila siswa bisa melewati hambatan dari pembelajaran muatan lokal kitab *Fathul Qorib* dapat meningkatkan pembelajaran serta pemahaman dari mata pelajaran Fiqih yang bahasannya tentu lebih sederhana dari kitab *Fathul Qorib*.

Hal tersebut tidak berarti lebih menonjolkan pentingnya pembelajaran muatan lokal kitab *Fathul Qorib* saja, tetapi hubungan antara 2 pembelajaran yang serupun dan bisa mendukung antara yang satu dengan yang lain. dengan demikian bisa disimpulkan bahwa tidak hanya pembelajaran muatan lokal kitab *Fathul Qorib* yang mempengaruhi pemahaman mata pelajaran Fiqih. Tetapi mata pelajaran Fiqih juga bisa

[31] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Remaja RosdaKarya, Bandung, 2003, hlm. 217.

[32] Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm. 67.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

mempengaruhi pemahaman pembelajaran kitan *Fathul Qorib*. Hal tersebut bisa terjadi pada siswa yang tidak terlalu mengetahui kaidah kitab kuning, tetapi siswa tersebutn busa memahami mata pelajaran Fiqih.

Jadi disamping faktor yang saling mempengaruhi diantara kedua pelajaran yang serumpun tersebut, diharapkan antara guru juga bisa berkoordinasi agar pemahaman bisa diperoleh siswa secara maksimal. Hambatan-hambatan tentu ada dalam setiap pembelajaran, kalau hambatan tidak bisa dihilangkan paling tidak hambatan tersebut bisa diminimalisir.

http://eprints.stainkudus.ac.id